

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Autis

1. Pengertian Autis

Anak autis adalah salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus. Kanner pertama kali menggunakan istilah tersebut pada tahun 1943, dan istilah tersebut umum digunakan saat ini untuk menggambarkan gejala klasik gangguan tersebut. Dimana anak yang lahir dengan autisme tidak menunjukkan minat untuk berinteraksi dengan orang lain. Seorang anak autis adalah orang yang menolak perubahan, menikmati rutinitas yang sudah dikenal, memiliki keengganan yang kuat terhadap hal-hal baru, berbicara berulang-ulang, dengan cara robotik dalam bahasa yang tidak banyak digunakan, terlibat dalam ekolalia, mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain, dan ciri-ciri serupa.¹²

Di Indonesia, gangguan spektrum autisme (ASD), sering disingkat menjadi "autis" atau "autisme", adalah gangguan perkembangan yang berdampak negatif pada keterampilan komunikasi, pola perilaku, dan interaksi sosial anak. Menurut Rud Tunbull, dkk., berdasarkan IDEA (*Individuals With Disabilities Education Act*), autisme adalah keterlambatan perkembangan yang secara signifikan mempengaruhi keterampilan komunikasi verbal dan

¹²Rury Soeriawinata, *Verbal Behavior dan Applied Behavior Analysis Membantu Anak Autisme dan ABK Menemukan Fungsi Bahasa*, (Otakatiknaskah :2018), 40.

nonverbal, keterampilan interaksi sosial, dan kemajuan akademik siswa. Dalam kebanyakan kasus, gangguan ini menjadi nyata sebelum usia tiga tahun.¹³

Ketika ditanya dari mana asal kata “autisme”, Atmaja menjelaskan bahwa kata itu berasal dari bahasa Yunani untuk “diri” (*autos*) dan “arah” (*isme*). Autisme berarti seseorang yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Orang dengan autisme sering mengabaikan suara, ekspresi wajah, dan kejadian yang melibatkan mereka. Reaksi yang terjadi seringkali tidak sesuai. Mereka menghindari atau tidak menanggapi interaksi sosial termasuk kontak mata, mengirim kartu sembuh, bermain dengan anak lain, dan aktivitas serupa lainnya.¹⁴

Menurut Handoyo, seorang anak autis memiliki kecenderungan untuk tidak menanggapi pertanyaan dan instruksi, maka anak ini mungkin menunjukkan penolakan terhadap nasihat yang diberikan. Ketika seorang anak autis tidak memiliki kepatuhan, anak tersebut terus menekankan pentingnya dirinya sendiri. Demikian pula, jika anak autis dapat mempertahankan kontak mata dengan seseorang, akan lebih mudah untuk menjelaskan suatu konsep kepada anak tersebut. Strock menyebutkan autisme merupakan gangguan perkembangan pervasif. Autisme dikarakteristikan dengan adanya

¹³Jeffrey S. Nevid, dkk., *Psikologi Abnormal* (New York : Pearson Education, Inc.,2003) ,178.

¹⁴Lia utari, Kurniawan, Irwan Fathurrochman., *Peran Guru Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis*.(Joeai, Vol.2. No. 1, 2020,) 81.

keterbatasan pada tiga area, yaitu : keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan pengulangan pola perilaku.¹⁵

Menurut uraian di atas, autisme adalah gangguan perkembangan dimana anak yang mengalami autisme mengalami kesulitan berkomunikasi, berinteraksi sosial, atau mengerjakan tugas..

a. Ciri – Ciri Anak Autis

Diagnosis autisme menurut *Diagnostic and statistical manual of mental disorders-V* (DSM-V) adalah sebagai berikut :

- 1) Ada gangguan dalam komunikasi dan interaksi sosial di semua konteks, yang dimanifestasikan oleh tiga faktor di bawah ini:
 - a) Gangguan pada hubungan timbal balik secara emosional dan sosial.
 - b) Gangguan pada perilaku komunikasi non-verbal yang digunakan untuk interaksi sosial.
 - c) Gangguan dalam mengembangkan dan mempertahankan hubungan sebaya sesuai tingkat perkembangan.
- 2) Pola perilaku, minat, dan aktivitas stereotipik berulang dan terbatas yang bermanifestasi setidaknya 2 dari hal berikut
 - a) Stereotip atau pengulangan dalam bahasa, gerakan motorik, ataupun, penggunaan suatu objek.
 - b) Kepatuhan terhadap rutinitas, pola ritual, kebiasaan verbal ataupun non-verbal, atau sangat kesulitan dalam perubahan.

¹⁵Titisa Ballerina, *Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf*, (Inklusi Vol.3 No.2, 2016), 249.

- c) Sangat kaku, memiliki ketertarikan tetap terhadap sesuatu sehingga terlihat abnormal dalam segi intensitas ataupun tingkat konsentrasi.
 - d) Reaksi yang kurang atau berlebihan terhadap rangsangan sensoris ataupun ketertarikan tidak biasa dari rangsangan sensoris lingkungan.
- 3) Gejala harus muncul pada usia dini (semuanya tidak akan muncul, sampai saat tuntutan sosial melebihi kapasitas yang terbatas).
 - 4) Keseluruhan gejala membatasi dan mengganggu secara fungsional setiap hari. ¹⁶

b. Faktor Penyebab Autis

Faktor yang menyebabkan autis masih belum diketahui dan masih bersifat spekulasi namun beberapa tokoh berpendapat seperti, Widyawati yang mengemukakan bahwa penyebab anak mengalami autisme antara lain :

1) Teori Psikososial

Bayi yang lahir di lingkungan sosial yang tidak stabil, seperti orang tua yang emosinya labil dan obsesif, bisa bergaul atau bahkan depresi.

¹⁶Kaufmann, walter E. *DSM-5 : The new diagnostic criteria of autism spectrum disorder symposium. Departemen of Neurology Boston Children's Hospital : Harvard Medical School, 2012,.*

2) Teori Biologis

Menurut temuan penelitian, mungkin ada faktor genetik yang berperan dalam autisme jika menyangkut anggota keluarga dan anak kecil. Selain itu, mungkin terjadi perdarahan setelah trimester pertama dan mungkin terdapat kotoran janin di dalam kantung ketuban, yang merupakan tanda gawat janin.

3) Teori Immunologi

Dalam teori ini dimana antibodi ibu dapat secara langsung merusak jaringan saraf otak janin yang menjadi penyebab timbulnya autisme.

4) Infeksi Virus

Meningkatnya prevalensi autisme pada anak-anak dengan kelainan bawaan, ensefalitis herpes simpleks, rubella, dan infeksi sitomegalovirus, serta pada anak-anak yang lahir selama setengah masa bayi dan yang memiliki risiko tinggi ibunya terkena flu saat mereka berada di rahim, telah membuat beberapa profesional medis percaya bahwa virus ini adalah satu-satunya penyebab autisme.¹⁷

¹⁷Jaja Suteja, *Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial*,. 125-127.

B. Komunikasi Verbal anak *Speech Delay*

1. Komunikasi Verbal

Kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi seorang anak untuk mengembangkan hubungan dekat dengan orang lain. Sebagai pilar sosial, komunikasi harus dilestarikan agar masyarakat dapat memahami dan berhubungan satu sama lain, sehingga interaksi dan hubungan yang harmonis dapat berkembang di antara mereka.¹⁸

Danuatmaja, Komunikasi adalah proses berbagi informasi untuk membantu orang lain menarik kesimpulan yang sama dari pengalaman mereka sendiri dan memberikan respon yang konsisten dengan yang ditarik oleh pengirim. Komunikasi memiliki arti luas dalam bidang filsafat: mengacu pada transfer energi, penyebaran gelombang ucapan antara lokasi atau sistem yang berbeda, atau interaksi antara makhluk hidup. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan pesan atau memberikan pengaruh secara langsung kepada orang lain.¹⁹

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik tertulis maupun lisan. Metode komunikasi yang paling umum di antara manusia adalah komunikasi verbal, yang digunakan untuk menyampaikan perasaan, pikiran, fakta, statistik, dan informasi sekaligus menekankan pentingnya perasaan dan pikiran tersebut..²⁰

¹⁸Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini “ Pengantar Dalam Berbagai Aspek”*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2012) hlm.. 164.

¹⁹Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis Di Rumah*, (Jakarta : Puspa Swara, 2003),hlm. 138.

Komunikasi verbal membutuhkan elemen penting yang dikenal sebagai kata dan bahasa.

1) Kata

Kata adalah lambang terkecil dalam bahasa Inggris. Kata adalah lambang yang mewakili apapun, baik itu orang, benda, ide, atau peristiwa.

2) Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem yang memungkinkan manusia berkomunikasi dalam Makna. Bahasa yang digunakan untuk komunikasi lisan biasanya lisan, tertulis di keyboard, atau bahkan secara elektronik. Ada tiga fungsi dalam bahasa bahasa yang bekerja serempak untuk memberikan komunikasi yang efektif. Fungsinya antara lain mengajarkan tentang dunia sekitar, memadukan hubungan baik antarkelompok, dan membina ikatan-ikatan dalam urusan manusia.²¹

a. Jenis komunikasi verbal

Ada beberapa jenis komunikasi verbal ada beberapa macam, yaitu :

- 1) Berbicara dan menulis
- 2) Mendengarkan dan membaca.²²

²¹Desak Putu Yuli Kurniati, *Modul komunikasi Verbal Dan Non verbal*, (Denpasar,2016), hlm.7.

²² Ibid, 8.

2. Pengertian *Speech Delay*

Speech Delay atau terlambat Bicara merupakan istilah yang sering diberikan oleh dokter anak kepada anak-anak ini. Namun, terminologi *Speech Delay* sendiri bukan merupakan diagnosis, terminologi ini hanya digunakan untuk menunjukkan keadaan terlambat bicara. Sebab, Keterlambatan bicara adalah sebuah gejala dari suatu diagnosis tertentu.²³

Anak dikatakan terlambat bicara atau *Speech Delay*, dimana anak yang berusia 2 tahun namun belum bisa mengucapkan sepatah dua patah kata. Sedang pada umumnya anak-anak di usianya sudah mampu mengucapkan beberapa kata bahkan mampu merangkai kata tersebut untuk menjadi sebuah kalimat.²⁴ Menurut Hurlock dikatakan terlambat bicara apabila tingkat perkembangan bicara berada dibawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak seusianya. Keterlambatan bicara anak memiliki dampak pada perkembangan selanjutnya. Hurlock juga menyebutkan keterlambatan bicara dapat membuat hubungan sosial anak akan terlambat Anak juga akan mengalami kesulitan di sekolah kelak bahkan mempunyai resiko gangguan belajar pada awal-awal sekolah dasar. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan yang menuntut anak-anak sedari dini untuk menguasai berbagai macam keterampilan, terutama dalam menulis, membaca, dan berhitung, anak-anak dengan diagnosis ini semakin terbebani terutama materi pembelajaran dengan metode esai. Anak-anak dengan *Speech Delay* bukan

²³Julia Maria Van Tiel, *Pendidikan Anakku Terlambat Bicara*. (Jakarta : Prenada, 2011),. 33.

²⁴Eka Nilawati, Dadan Suryana, *Gangguan Terlambat Bicara (Speech Delay) Dan Pengaruhnya Terhadap Sosial Skill Anak Usia Dini*,. 4

anak yang mempunyai IQ yang rendah masalahnya hambatan bicara dan bahasa itu membuat mereka sulit untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan.²⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gangguan berbahasa dan bicara adalah ketidak mampuan atau keterbatasan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara verbal. Karena gangguan pada anak terjadi pada fase perkembangan dimana anak sedang belajar berbicara. Bila gangguan bicara dan bahasa tidak diterapi dengan tepat, akan terjadi gangguan kemampuan membaca, kemampuan verbal, perilaku, penyesuaian psikososial dan kemampuan akademis yang buruk. Itulah sebabnya pencegahan dan deteksi dini gangguan perkembangan berbahasa pada anak sangat penting.

3. Faktor Penyebab Anak *Speech Delays*

Banyak sekali faktor-faktor yang dapat menyebabkan anak mengalami *Speech delay*, faktor-faktor tersebut mulai dari adanya gangguan pendengaran, penerus impuls ke otak, otak hingga gangguan pada otot atau organ apa pembuat suara. Gouch menjelaskan ada berapa faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara, yakni:

- a. Anak mengalami kelainan neurologis bawaan, seperti: tumor otak, infeksi otak, gangguan anatomis telinga, gangguan mata, cerebral palsy, dan sejenisnya.

²⁵ Ibid, 2

- b. Gangguan pendengaran. Bila anak mampu mengikuti perintah, dapat bergerak dan menari-nari ketika mendengarkan musik dan dapat bersenandung lagu biasanya bukan gangguan pendengaran tidak perlu harus mengikuti tes BERA (tes gangguan pendengaran).
- c. Gangguan kecerdasan: ketika anak mampu mengikuti perintah ringan seperti berjabat tangan dan merespon non verbal, biasanya bukan gangguan kecerdasan.
- d. Autis: tidak adanya kontak mata atau pandangan yang fokus pada lawan bicara.²⁶

4. Ciri –Ciri *Speech Delay*

Menurut *Diagnostic and statistical manual of mental disorders-V* (DSM-V) ciri –ciri *Speech Delay* adalah sebagai berikut : *Language Disorder Diagnostic Criteria 315.39 (F80.9)*

- a. Kesulitan yang terus-menerus dalam penguasaan dan penggunaan bahasa lintas modalitas (yaitu, lisan, bahasa isyarat, atau lainnya) karenadefisit dalam pemahaman atau produksi yang mencakup hal-hal berikut :
 - 1. Berkurangnya kosakata (pengetahuan dan penggunaan kata).

²⁶ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017),. 103.

2. Struktur kalimat terbatas (kemampuan untuk menyusun kata dan akhiran kata menjadi satu kalimat berdasarkan kaidah tata bahasa dan morfologi).
 3. Gangguan dalam wacana (kemampuan untuk menggunakan kosa kata dan menghubungkan kalimat untuk menjelaskan atau menggambarkan suatu topik atau rangkaian peristiwa atau melakukan percakapan).
- b. Kemampuan bahasa secara substansi dan kualitatif di bawah yang diharapkan usia, mengakibatkan keterbatasan fungsional dalam komunikasi yang efektif, partisipasi sosial, prestasi akademik, atau kinerja pekerjaan, secara individu atau dalam kombinasi apapun.
 - c. Timbulnya gejala pada masa perkembangan awal.
 - d. Kesulitan tidak disebabkan oleh gangguan pendengaran atau sensorik lainnya, disfungsi motorik, atau kondisi medis atau neurologis lainnya dan tidak lebih baik dijelaskan oleh disabilitas intelektual (gangguan intelektual) atau keterlambatan perkembangan umum.²⁷

5. *Speech Delay-Autis*

²⁷*Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders*, (American Psychiatric Association, 2013), 42.

Dalam penelitian kali ini akan membahas mengenai anak yang mengalami keterlambatan bicara yang disebabkan karena anak memiliki gangguan perkembangan autis. Anak dengan autisme tidak bisa berkomunikasi seperti anak normal lainnya, Menurut Rud Tunbull, dkk., Autisme merupakan gangguan perkembangan yang dapat berdampak pada kemampuan verbal dan nonverbal selanjutnya akan mempengaruhi kemampuan komunikasi pada anak.²⁸ Gouch juga menjelaskan salah satu faktor yang menyebabkan anak mengalami keterlambatan bicara adalah Autis, dimana tidak adanya kontak mata atau pandangan yang fokus pada lawan bicara.²⁹

C. Discrete Trial Training

1. Pengertian *Discrete Trial Training*

Discrete Trial Training adalah salah satu teknik utama *Applied Behavior Analysis* (ABA), sehingga kadang ABA juga disebut DTT. *Discrete Trial Training* sendiri didasarkan pada model perilaku " *operant conditioning* ", yang memberikan atau memperkuat perilaku positif yang diinginkan. BF Skinner percaya bahwa pengaturan kondisi operasi adalah teknik pembentukan perilaku yang menggunakan penguat untuk menghasilkan respons yang diinginkan. Sulistyaningsih juga berpendapat bahwa DTT

²⁸ Jeffrey S. Nevid, dkk., *Psikologi Abnormal* (New York : Pearson Education, Inc.,2003) ,178.

²⁹ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017),. 103.

menekankan pada memecah ketrampilan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil, yakni melatih satu persatu ketrampilan tersebut dan diulang-ulang hingga periode waktu tertentu.

Dari penjelasan tokoh diatas diperjelas oleh Handoyo, dalam memecah ketrampilan dan melatih satu persatu ketrampilan pada anak dengan teknik DTT yakni melewati "siklus" dimana siklus ini diawali dengan "mulai", "peringat", dan "hadiah". Teknik *Discrete Trial Training* ini diajarkan secara sistematis (berurutan), terstruktur dan terukur dengan pemberian instruksi spesifik yang singkat, jelas dan konsisten sehingga memudahkan anak dengan autisme menangkap maksud dari pemberi instruksi.

Sedang menurut Smith *Discrete Trial Training* adalah unit instruksi yang terdiri dari *antecedent*, *respons* dan konsekuensi. Bagian-bagian dalam discrete trial training menurut Smith yakni:

1) *an antecedent stimulus*

Pemberian stimulus pada individu untuk menunjukkan perilaku yang diinginkan. Terapis memberikan Instruksi atau pertanyaan yang singkat dan jelas, seperti “lihat ini” atau “Apa itu” sebagai stimulus awal. Instruksi kepada anak harus S-J-T-T-S: SINGKAT-JELAS-TEGAS-TUNTAS-SAMA. Suara instruksi harus cukup jelas (volume suara perlu selalu disesuaikan dengan respon seorang anak), namun jangan membentak atau menjerit. Singkat yaitu cukup 2-3 suku kata, jangan terlalu panjang karena tidak akan dapat ditangkap/dimengerti

oleh anak, terutama anak autis. Tegas berarti instruksi tidak boleh ‘ditawar’ oleh anak dan harus dilaksanakan (kalau perlu *diprompt*). Tuntas berarti setiap instruksi harus dilaksanakan sampai selesai. Sama yaitu setiap instruksi dari tiga terapis harus memakai kata yang sama, jangan berbeda sedikitpun. Apabila anak telah mencapai banyak kemajuan didalam program, maka generalisasi instruksi (kata-kata instruksi yang berbeda tapi maksudnya sama) juga perlu dilakukan.³⁰

2) *a prompt*

Prompt yaitu bantuan atau arahan yang diberikan kepada anak untuk menghasilkan respon yang benar. *Prompt* adalah batasan, *Prompt* disingkat dengan P. *Prompt* dapat diberikan secara penuh yaitu *hand-on hand*, pada saat yang sama dengan aba-aba, atau setelahnya, terapis membantu anak untuk merespon aba-aba dengan benar. Sebagai contoh terapis dapat memegang tangan anak dan membimbingnya untuk melakukan respon, atau terapis dapat mencontohkan respons tersebut. Seiring dengan kemajuan kemampuan anak, terapis secara bertahap memudar dan pada akhirnya menghilangkan *prompt* kemudian anak mampu secara mandiri melakukan sendiri.

3) *Response*

Anak memberikan jawaban yang benar atau salah terhadap aba-aba/Instruksi terapis.

³⁰ Y. Handojo, *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta Barat : PT. Bhuana Ilmu Komputer, 2003), 54-55.

4) *Consequence*

Ada dua pertimbangan yakni consequence *reinforcement* dan *punishment*. Penerapan *reinforcement* Jika anak telah melakukan respon yang benar, terapis secara tidak langsung memperkuat respon tersebut dengan dengan pujian, pelukan , gigitan kecil makanan, akes ke mainan atau kegiatan lain. Sedangkan penerapan *punishment* jika anak memberikan respon yang salah, terapis mengatakan tidak, memalingkan muka, atau menyingkirkan materi pembelajaran, atau memberi isyarat bahwa responsnya salah.

5) *Intertrial interval*

Didefinisikan sebagai durasi waktu antara permulaan satu percobaan dan awal percobaan berikutnya. Durasi waktu Siklus dari *Discrete Trial Training*, yang dimulai dengan instruksi dan diakhiri dengan imbalan. Siklus penuh terdiri dari 3 kali instruksi, dengan pemberian tenggang waktu 3-5 detik pada instruksi ke-1 dan ke-2.³¹ Berikut aplikasi praktek dari Handoyo sebagaimana durasi waktu siklus dalam penerapan DTT digambarkan.³²

³¹ Y. Handojo, *Autisma: Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta Barat : PT. Bhuna Ilmu Komputer, 2003), 60.

³² Handoyo, *Autis Pada Anak*, (Jakarta : PT Bhenua ilmu Populer, 2009), 5.

SIKLUS INSTRUKSI DTT

Instruksi ke – 1 → tunggu 5 detik → bila respons anak tak ada lanjutkan dengan Instruksi ke – 2 → tunggu 5 detik → bila respon anak masih belum ada, lanjutkan dengan Instruksi ke – 3 → langsung Prompt dan segera berikan imbalan
<i>Pencatatan hasil terapi di atas adalah P</i>

Gambar 2. 1 Siklus penuh.

Kemungkinan kedua dapat terjadi :

Instruksi ke – 2 → tunggu 5 detik → bila respons anak tidak ada, lanjutkan dengan Instruksi ke – 3, anak bisa melakukan tanpa Prompt → segera berikan imbalan.
<i>Hasil di atas tetap dicatat P</i>

Gambar 2. 2 Siklus tidak penuh

Kemungkinan ke – 3 dapat terjadi :

Instruksi ke – 3 → anak bisa melakukan tanpa Prompt → segera berikan imbalan
<i>Pada siklus pendek inilah hasil terapi di catat A</i>

Gambar 2. 3 Siklus pendek

2. Teknik Penunjang

Untuk menjalankan Teknik *Discrete Trial Training*. Terdapat beberapa teknik penunjang dalam mengajarkan anak berkomunikasi, yaitu :

a. Shaping

Teknik pembentukan ini digunakan untuk mengajarkan materi verbal misalnya “Lihat”, “Tirukan minum!”³³

b. *Discrimination Training* atau Discriminating

Pada teknik ini anak diajarkan untuk mengidentifikasi. Tahap kognitif atau kemampuan reseptif ini digunakan untuk mengajarkan anak melabeling atau mengenal hal-hal seperti huruf, warna, bentuk, tempat, orang, dan sebagainya.³⁴

c. Sensori integrasi

Ayres menjelaskan sensori integrasi merupakan neurobiologi yang mengacu pada penginterpretasian dan penafsiran stimulus sensor dari lingkungan oleh otak. Sensori integrasi sendiri merupakan bagian dari pendekatan terapi okupasi. Sensori integrasi digunakan sebagai salah satu teknik penunjang dalam penerapan *Discrete Trial Training* di LKP Sulthan Private Therapy . Sensori integrasi biasanya diterapkan pada anak-anak yang belum dapat mengontrol emosi atau pada anak-anak yang masih memiliki tantrum hal ini dikarenakan dalam kondisi emosi yang tidak terkontrol atau pada kondisi tantrum anak-anak memiliki

³³Handoyo, *Autis Pada Anak*, (Jakarta : PT Bhenua Ilmu Populer, 2009),. 12.

³⁴Handoyo, *Autis Pada Anak*,. 10.

proses kerja otak yang tidak semestinya dalam mengelola informasi dan menginterpretasikannya sehingga tidak dapat memberikan respon yang sesuai. Dengan di beri perlakuan sensor integrasi anak-anak di harapkan dapat mengurangi tantrum dan lebih dapat mengontrol emosi.

³⁵ hardiono selaku konsultan saraf klinik anakku Check My Child juga menjelaskan bahwa sensori integrasi dapat mebuat anak menjadi lebih tenang, tidak hiperaktif, dan kontak matanya menjadi lebih baik³⁶

d. *Facial Massage*

Facial massage merupakan latihan gerak pada wajah secara pasif.

³⁷ *Facial Massage* ini juga termasuk kedalam perlakuan tambahan yang di berikan kepada anak-anak yang saat melakukan terapi wicara di LKP Sulthan Private Teraphy selain sensori integrasi. *Facial Massage* di berikan guna untuk menstimulus saraf wajah agar melemaskan otot wajah terutama di area pipi. Biasanya diberikan Ketika anak melakukan sensori integrasi atau Ketika awal masuk kelas sebelum melakukan teknik DTT. Hatayama berpendapat facial massage ialah pemberian perlakuan atau tekanan dengan jari pada wajah. Yang memiliki efek positif untuk meningkatkan aktivitas otak maka dengan

³⁵ Sunanik, *Pelaksanaan Terapi Wicara Dan Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Terlambat Bicara*, jurnal Pendidikan islam, vol. 7, No.1 , April 2013, 18-19.

³⁶ <https://www.orami.co.id/magazine/terapi-sensory-integration> , diakses 27 maret 2023.

³⁷ Ilmiah Akhir Ners, *Analisa Praktik Klinik Keperawatan Pada Klien Dengan Stroke Non Hemoragik (Snh) Dengan Intervensi Inovasi Efektifitas Facial Massage Dan Facial Expression Terhadap Kesimetrisan Wajah Pasien Stroke Dengan Face Dropping Di Ruang Stroke*

Center Rsud Abdul Wahab Sjahrane Samarinda, Fakultas Kesehatan & Farmasi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur 2018, 5

meningkatnya aktivitas otak dapat menstimulus anak agar dapat mengeluarkan suara.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi

Aspek pendukung serta penghambat dalam proses melakukan suatu penelitian pastinya sangat berarti dalam proses kelancaran penelitian. Dan disini dalam penelitian mengenai penerapan teknik *Discrete Trial Training* yang dilakukan oleh para terapis di LPK Sulthan Private Teraphy untuk meningkatkan komunikasi verbal pada anak autis yang mengalami *Speech Delay* tentunya juga terdapat faktor yang mendukung dan menghambat. namun sebelum peneliti mendapatkan hasil penelitian yang berhubungan dengan mengenai hal-hal yang mendukung dan penghambat penerapan teknik *Discrete Trial Training* dilapangan. Sebelum itu peneliti menjadikan penelitian terdahulu menjadi gambaran hasil penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu dengan hasil temuan yang menjadi acuan peneliti saat ini.

Penelitian yang dilakukan Jehan Safitri, Rika Vira Zwagery, RR. Nabila Ghina Amalia penerapan metode *Discrete Trial Training* (DTT) dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Dengan hasil temuan, Meski tidak signifikan, statistik menunjukkan bahwa DTT dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain karena penelitian ini dirancang dengan tujuan akhir untuk setiap sesi (bisa mengatakan huruf, suku kata, atau kata) dalam

pikiran, dan fakta bahwa, dalam hal ini , subyek 1 memiliki kemampuan awal yang sangat terbatas untuk melakukan tugas penguatan karena pada pretest mereka belum mempelajari keterampilan tersebut. Keterbatasan penelitian ini berasal dari ukuran sampel yang kecil yang mencegah ekstrapolasi hasil ke kasus yang lebih luas. Penelitian ini juga dilakukan dengan memerlukan waktu yang cukup panjang dan biaya yang cukup banyak, namun karena keterbatasan peneliti, pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang cukup singkat serta anak juga dapat digantungkan dengan *reward* yang diberikan.³⁸

Yang kedua dari penelitian yang dilakukan Muh Tasyrik Adam Penelitian penggunaan teknik Discreat Trial Training (DTT) untuk meningkatkan kemampuan anak autis dalam melaksanakan instruksi di SD Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar menemukan bahwa teknik tersebut berdampak positif terhadap kemampuan anak dalam mengikuti petunjuk. Lingkungan belajar siswa yang terus berubah dapat membuat mereka merasa tidak termotivasi untuk benar-benar mengerjakan tugas sekolah mereka. Anak kedua tidak diberi sarapan seperti biasanya, dan ia mengalami penurunan daya tanggap pada saat itu.³⁹

³⁸ RR. Nabila Ghina Amalia, Jehan Safitri, Rika Vira Zwagery, *Enerapan Metode Discrete Trial Training (Dtt) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Bicara*, Umal Kognisia, Vo. 2, No. 2, Oktober 2019,. 123-124.

³⁹ Muh Tasyrik Adam, *Penerapan Teknik Discreat Trial Training (DTT) Dalam Melatih Keterampilan Melaksanakan Perintah Pada Anak Autis Kelas 3.C Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar*, Makasar 2017, 73-74.